



Lunturnya Kebudayaan Masamper pada Kalangan Remaja di Kelurahan Paniki Kecamatan Siau Barat

Welson Kemba¹, Veronika E.T Salem², Hamsah Hamsah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: welsonkemba727@gmail.com, veronikesalem@unima.ac.id, hamsah@unima.ac.id

Abstract

This study aims to identify factors that influence the preservation of Masamper culture and formulate effective preservation strategies. Masamper is a traditional art that has ethical, moral, and religious values and functions as a medium of communication through singing, but has experienced a decline in interest among teenagers. The study used a qualitative method with interview techniques with local communities to collect data on factors that influence the sustainability of Masamper culture. Interviews were conducted to understand the community's perspective on the condition of this culture and the challenges faced. The results of the study indicate that the lack of early cultural instillation and the influence of more modern foreign cultures are the main factors in the decline in interest in Masamper. For preservation, the study recommends the use of social media with interesting content, adaptation of popular current songs into Masamper versions, and collaboration with modern music. This strategy is expected to attract the interest of the younger generation and ensure that Masamper culture remains alive amidst globalization.

Keywords: *The Fading, Masamper Culture, Among Teenagers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian kebudayaan Masamper dan merumuskan strategi pelestarian yang efektif. Masamper merupakan kesenian tradisional yang memiliki nilai etika, moral, dan agama serta berfungsi sebagai media komunikasi melalui nyanyian, namun mengalami penurunan minat di kalangan remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap masyarakat setempat untuk mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kebudayaan Masamper. Wawancara dilakukan untuk memahami perspektif masyarakat tentang kondisi kebudayaan ini dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penanaman budaya sejak dini dan pengaruh budaya luar yang lebih modern menjadi faktor utama penurunan minat terhadap Masamper. Untuk pelestarian, penelitian merekomendasikan pemanfaatan media sosial dengan konten menarik, adaptasi lagu populer masa kini menjadi versi Masamper, dan kolaborasi dengan musik modern. Strategi ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda dan memastikan kebudayaan Masamper tetap hidup di tengah globalisasi.

Kata Kunci: *Lunturnya, Kebudayaan Masamper, Kalangan Remaja*

A. Pendahuluan

Masamper merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Sangihe di Sulawesi Utara. Seni ini diwujudkan melalui kegiatan menyanyi bersama secara berkelompok, di mana para peserta saling membalas nyanyian satu sama lain. Kesenian ini mengandung berbagai nilai, seperti nilai universal, religius, historis, kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, serta nilai-nilai pendidikan dan identitas budaya.

Masamper mencerminkan keyakinan kepada Tuhan, yang diekspresikan lewat pujian dan pengagungan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan secara bergantian. Dari bentuknya, Masamper merupakan kegiatan kolektif yang memperlihatkan semangat kebersamaan dan saling membutuhkan antarindividu. Ciri khasnya yang berupa nyanyian berbalas-balasan menjadikan Masamper sebagai sarana untuk menguji kemampuan berpikir logis dan emosi para pesertanya.

Asal usul Masamper diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13, berakar dari ritual keagamaan bernama Mesundeng, yakni upacara penyembuhan secara massal. Seiring waktu, Masamper berkembang menjadi bentuk komunikasi tradisional yang memuat ekspresi hati nurani masyarakat, sarat akan pesan etika, moral, patriotisme, dan nilai religius. Dalam praktiknya, Masamper telah bertransformasi menjadi sebuah pertunjukan seni, hiburan, bahkan kompetisi.

Selain itu, Masamper juga berfungsi sebagai simbol komunikasi. Melalui nyanyian berbalas yang sarat makna, pesan-pesan disampaikan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol non-verbal. Lagu-lagu dalam Masamper mengandung pesan moral yang dikemas dalam bentuk musikal. Unsur-unsur simbolik seperti kostum, lagu, dan gerakan berpadu dengan konteks pertunjukan, memperkaya makna yang ingin

disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Masamper bukan sekadar hiburan, melainkan media penyampai pesan budaya yang mendalam.

Memudarnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja, kian terlihat jelas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik meniru dan mengadopsi budaya asing dibandingkan melestarikan budaya tradisional mereka sendiri. Saat ini, budaya tradisional semakin tersisih oleh budaya luar yang dianggap lebih modern dan menarik, sehingga warisan budaya lokal kian terabaikan.

Fenomena ini juga terjadi pada kesenian Masamper di Kelurahan Paniki. Hilangnya eksistensi grup Masamper menjadi salah satu indikator utama. Tercatat, grup Masamper terakhir tampil dalam ajang perlombaan pada tahun 1997, dan baru kembali dibentuk pada tahun 2015 oleh siswa SMA Negeri 1 Siau Barat dalam rangka mengikuti lomba memperingati Hari Pendidikan Nasional.

Kondisi ini menunjukkan lemahnya penanaman nilai-nilai budaya sejak dini, yang menyebabkan generasi muda mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang tidak sepenuhnya positif. Pendidikan budaya yang kuat perlu ditanamkan sejak anak-anak agar ketika dewasa, mereka mampu meneruskan dan memperkenalkan kembali budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Sayangnya, saat ini kepedulian remaja terhadap budaya lokal, termasuk Masamper, cenderung rendah.

Oleh karena itu, dibutuhkan solusi konkret untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan di kalangan generasi muda agar mereka tidak hanya mengenal tetapi juga bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penyebab dan dampak lunturnya budaya

Masamper di kalangan remaja, mengingat mereka adalah generasi penerus budaya bangsa.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengungkap judul: “Luntarnya Kebudayaan Masamper Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Paniki, Kecamatan Siau Barat, Kabupaten Sitaro.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada filosofi postpositivisme untuk menyelidiki objek dalam keadaan alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang naturalistik, dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi atau pengaturan melalui eksperimen, serta mampu mengungkap makna di balik setiap perilaku yang diamati (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipatif, di mana peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara dengan remaja, orang tua, dan pentua adat yang berada di Kelurahan Paniki, Kecamatan Siau Barat, sementara data sekunder didapatkan melalui studi literatur dari berbagai media lain (Sugiyono, 2017). Teknik wawancara dilakukan secara terbuka dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada subjek untuk menyampaikan keinginan dan harapannya, menggunakan perekam suara, kertas, dan alat tulis sebagai instrumen penelitian.

Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki karakteristik yang berbeda dengan wawancara karena tidak terbatas pada interaksi manusia tetapi juga

objek alam lainnya. Metode ini diterapkan untuk mengamati perilaku manusia dan proses kerja terkait budaya Masamper di lokasi penelitian. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan data dari arsip serta dokumen yang berkaitan dengan keadaan budaya Masamper di Kelurahan Paniki Kecamatan Siau Barat.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data untuk mempermudah penyimpulan informasi dengan memisahkan data yang relevan dan tidak relevan, penyajian data dalam format terorganisir seperti tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dimulai dari kesimpulan tentatif hingga berkembang menjadi lebih spesifik dan kuat seiring bertambahnya data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat standar validasi yang disarankan Lincoln dan Guba (1981), yaitu kredibilitas melalui pengamatan dan analisis yang cermat, keteralihan dengan memberikan deskripsi menyeluruh yang memungkinkan penerapan dalam situasi hampir identik, ketergantungan melalui proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis, serta ketegasan melalui penelusuran audit dengan mengklasifikasi data, menganalisis, dan mendokumentasikan keseluruhan proses penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan di peroleh hasil seperti berikut dengan jumlah informan ada 6 orang terdiri dari para remaja dan orang tua beserta pentua adat yang ada di Kelurahan Paniki

Adapun pedoman wawancara yang berupa pertanyaan yang diberikan kepada informan dan peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Mengapa Masamper Mulai Memudar?

Berdasarkan wawancara dengan informan peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut, Apakah Anda dapat menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan kebudayaan seni Masamper mulai memudar di kalangan remaja? Contohnya, perubahan sosial, pengaruh media, kurangnya pendidikan tentang budaya tradisional, dan lain-lain.

Peneliti memperoleh jawaban dari informan sebagai berikut:

Informan W.M “ *kebudayaan masamper memudar di kalangan remaja karena faktor media sosial, sehingga remaja lebih memilih mengikuti tren modern masa kini.*

Dari pendapat diatas menurut informan W.M dapat disimpulkan bahwa: Media sosial menjadi faktor yang membuat kebudayaan masamper memudar sehingga kebudayaan masamper kurang diminati.

Informan R.K “ *kalaupun dilihat dari keadaan sekarang yang bikin kebudayaan masamper sampe luntur di kalangan remaja itu karena kebudayaan masamper itu so jarang ada kegiatan pementasan masamper yang mengikut sertakan remaja.*

(jika di lihat dari keadaan saat ini yang membuat kebudayaan masamper menjadi luntur dikalangan remaja itu karena kebudayaan masamper itu sudah jarang ada kegiatan pementasan masamper yang mengikut sertakan remaja).

Dari pendapat diatas menurut informan R.K dapat disimpulkan: lunturnya kebudayaan disebabkan sudah tiak adanya pemntasan masamper yang mngikut sertakan remaja. Dan akan di jawab Kembali oleh informan M.T

Informan M.T” *kurangnya edukasi dan penghargaan terhadap budaya lokal seperti pendidikan mengenai budaya lokal, termasuk masamper, serikng kali kurang diperkenalkan atau diapresiasi di sekolah maupun di likngkungang keluarga. Hal ini membuat remaja tidak mengenal nilai-nilai budaya masamper, sehingga minat mereka terhadap budaya juga kurang.*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: kebudayaan masamper kurang di perkenalkan di lingkungan kelurahan dan lingkungan persekolahan sehingga membuat remaja kurang meminati kebudayaan masamper

b. Penggunaan Media sosial dan Teknologi

Bagaimana pengaruh media dan teknologi modern terhadap kebudayaan Masamper?

Apakah remaja lebih tertarik pada hiburan dan budaya populer daripada budaya tradisional seperti masamper?

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan W.M mengenai penggunaan media sosial dan teknologi di peroleh hasil sebagai berikut:

Informan W.M “ *bila dilihat sebagian remaja lebih tertarik pada budaya populer dari pada budaya tradisional karena terkadang remaja merasa gengsi jika tidak mengikuti tren yang sedang populer.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa: rasa gengsi pada remaja yang berkurangnya minat para remaja . Peneliti juga mewawancarai informan R.K Bagaimana pengaruh media dan teknologi modern terhadap kebudayaan Masamper? dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

Informan R.K” *jika bicara media sosial itu mempunyai peran besar dalam pembentukan identitas remaja masa kini dengan kertertarikan budaya luar melalui media sosial sehingga remaja sekarang lebih banyak melihat konten-konten yang sedang trend sekarang dibandingkan dengan budaya lokal*

Berdasarkan pendapat dari informman R.K dapat disimpulkan pengaruh media sosial dan ketertarik pada budaya luar sehingga para remaja lupa akan budaya mereka. Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan wawancara sserupa kepada informan M.T Bagaimana pengaruh media dan teknologi modern terhadap kebudayaan Masamper?

Apakah remaja lebih tertarik pada hiburan

dan budaya populer daripada budaya tradisional seperti masamper? dan mndapatkan hasil sebagai berikut

Informan M.T” *pengaruh media sosial dan teknologi sangat berpengaruh pasti karena di lihat dari situasi sekarang ini kuranya pendampingan orang tua dan penanaman nilai kebudayaan kepada remaja sehingga mreka tidak tertarik pada kebudayaanlokal seprti kebudayaan masamper.*

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan M.T dapat disimpulakn bahwa: kurangnya pendapingan orang tua dan penanaman nilai kebudayaan menjadi factor luntarnya kebudayaan masamper pada kalangan remaja.

c. Kurangnya Pendidikan dan Pengenalan Budaya

Peneliti masih terum melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya tentang Apakah kurangnya pendidikan dan pengenalan budaya tradisional menjadi salah satu penyebab luntarnya kebudayaan seni Masamper? Dan peneliti menanyakan Bagaimana cara meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang budaya masamper di kalangan remaja? Kemudian informan pun menjawab:

Informan W.M” *memanfaatkan media sosial dengan konten-konten yang menarik dan informatif dapat membantu remaja mengenal dan memahami kebudayaan tradisional masmaper.*

Berdasarkan pendapat dari informan W.M dapat disimpulkan: pemanfaatan media sosial

sangat penting bagi remaja dengan membuat konten tentang budaya masamper agar mereka lebih memahami dan mengenal.

Informan R.K” : *agar meningkatkan kesadaran pengetahuan remaja terhadap pentingnya kebudayaan masamper dengan mengadakan festival atau pagelaran seni yang menampilkan kebudayaan masamper karena dari kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian remaja tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi langsung agar mereka memahami dan melestarikan kebudayaan masamper*

Berdasarkan pendapat dari informan R.K dapat disimpulkan: dengan mengadakan festival atau pagelaran seni yang menampilkan kebudayaan masamper dan mengikut sertakan para remaja agar mereka memahami dan melestarikan kebudayaan masamper.

Informan M.T” *agar meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para remaja terhadap kebudayaan masamper dengan penggunaan media sosial dalam mempromosikan kebudayaan masamper agar para remaja lebih mengenal budaya asli mereka.*

Berdasarkan jawaban dari informan M.T dapat disimpulkan bahwa: pemanfaatan media sosial dalam promosi kebudayaan agar menarik minat dan meningkatkan kesadaran agar para remaja lebih mengenal budaya masamper.

d. Respon Masyarakat Terhadap Kebudayaan masamper

Peneeliti masih melanjutkan wawancara dengan informan dengan mengajukan pertanyaan lainya. Bagaimana respon masyarakat terhadap luntarnya Kebudayaan Masamper pada kalangan remaja saat ini? Peneliti menemukan hasil dari wawancara seperti berikut:

Informan W.M” *jika di lihat dari situasi saat ini peran orang tua juga penting untuk mempertahankan Kebudayaan Masamper karena kebudayaan masamper merupakan ciri khas dari daerah kita ini sehingga remaja bisa menjadi penerus yang memperkenalkan kebudayaan masamper.*

Berdasarkan pendapat dari informan W.M dapat di simpulkan bahwa : peran orang tua merupakan cara penting untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan masamper. Namun menurut informan M.T mengenai respon mereka terhadap kebudayaan masamper sebagai berikut

Informan M.T” *sangat disayangkan mengingat kebudayaan masamper itu merupakan ciri khas dari daerah kepulauan sangihe yang telah di turunkan atau di wariskan namun pada saat ini banyak generasi muda yang kurang meminati masamper.*

Menurut informan M.T dapat di simpulkan: Mengenai respon masyarakat terhadap kebudayaan masamper informan sangat prihatin karena kebudayaan masamper merupakan ciri khas

daerah yang kini para generasi mudanya kurang meminati kebudayaan masamper.

e. Upaya Pengembangan Kebudayaan

Masih dengan informan yang sama namun dengan pertanyaan yang berbeda peneliti memberikan pertanyaan kepada informan. Apakah ada upaya pengembangan kebudayaan seni Masamper yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, atau masyarakat? Bagaimana strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan ini?

Informan R.K” *upaya dan strategi untuk mempertahankan kebudayaan masamper dengan mencoba mengkolaborasikan kebudayaan masamper dengan instrumen musik modern, hal ini diharapkan biasa menarik minat para remaja lebih menyukai dan meminati kebudayaan masamper sehingga kebudayaan masamper tidak punah.*

Berdasarkan pendapat dari informan R.K dapat disimpulkan: dalam menarik minat para remaja pada budaya masamper dengan mengkolaborasikan budaya masamper dengan instrument musik modern.

Informan W.M” *Agar dapat mempertahankan kebudayaan masamper dengan Mengadakan Lomba masamper yang melibatkan remaja karena ini dapat memicu semangat berkompetisi sambil menghargai budaya masamper.*

Berdasarkan jawaban menurut informan W.M dapat disimpulkan: mengadakan lomba masamper yang melibatkan remaja agar menimbulkan rasa semangat dalam melestarikan budaya masamper. Sedangkan menurut M.T Upaya melestarikan budaya masamper sebagai berikut.

Informan MT” *Ada banyak upaya dalam mempertahankan kebudayaan masamper seperti memberikan sosialisasi secara langsung ataupun melalui media sosial dikarenakan remaja saata ini lebih sering menggunakan media sosial di harapkan itu bisa menarik minat mereka terhadap kebudayaan masamper.*

Brdasarkan wawancara dengan informan tentang upaya pelestarian kebudayaan M.T dapat disimpulkan: pemberian sosialisasi secara langsung atau melalui media sosial pada remaja untuk menarik minat mereka terhadap kebudayaan masamper.

6. Apa yang membuat para remaja kurang meminati kebudayaan masamper?

Peneliti masih melanjutkan wawancara namun informan yang berbeda di pertanyaan berikut ini yang menjadi informan dari kalangan remaja yang ada di tempat penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan Apa yang membuat ada selaku remaja kurang meminati kebudayaan masamper? brdasarkan wawancara yang mendalam peneliti memperoleh hasil sebagai berikut.

Informan F.M” *Karena budaya*

masamper tidak terlalu menarik dibandingkan tren sekarang yang sering berubah sedangkan budaya masamper hanya itu-itu saja dan terkesan kuno.

Berdasarkan jawaban dari informan F.M disimpulkan: remaja kurang tertarik dengan kebudayaan masamper dikarenakan tren sekarang lebih menarik dan budaya masamper terkesan kuno. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan E.K dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Informan E.K " budaya tradisional seperti masamper jarang dipromosikan melalui media sosial, sehingga generasi muda seperti saya tidak memahami dengan baik informasi terkait budaya masamper sehingga saya kurang mengerti dan kurang meminati

Berdasarkan jawaban dari informan E.K dapat disimpulkan: kurangnya promosi kebudayaan masamper sehingga membuat para remaja kurang meminati budaya masamper.

Informan C.K " saya selaku remaja saya kurang tertarik dengan kebudayaan masamper dikarenakan ada yang lebih menarik dari itu seperti musik disco tanah yang menciptakan keramaian dan menjadi tempat pertemuan para remaja.

Berdasarkan jawaban dari wawancara dengan informan C.K disimpulkan: kebudayaan masamper kurang menarik tidak seperti disco tanah yang lebih menarik dan menciptakan keramaian.

2. Pembahasan

Menurut Yunus (2013), budaya merupakan hasil kerja manusia yang dapat membentuk pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Sikap tersebut kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pembelajaran dan komunikasi, sehingga membentuk karakter moral yang kuat. Kebiasaan, kepercayaan, dan sifat yang telah lama tertanam dalam suatu budaya biasanya terdapat dalam nilai-nilai budaya. Dengan adanya perkembangan teknologi, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia belum terimplementasi dengan optimal atau bahkan menurun seperti menurunnya perilaku jujur, sopan santun, rasa gotong royong, rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat.

Masamper secara harfiah dapat diartikan sebagai nyanyian bersama yang dilakukan oleh masyarakat, terutama dalam konteks upacara adat, pesta, atau acara sosial lainnya. Lagu-lagu masamper sering kali menyampaikan pesan moral, nasihat, ataupun cerita rakyat yang sarat dengan nilai budaya dan tradisi lokal.

Secara lebih luas, Masamper merujuk pada keseluruhan praktik seni, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan pertunjukan nyanyian ini, serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Masamper berfungsi sebagai media interaksi sosial selain memberikan hiburan, sarana untuk mempererat hubungan sosial, serta mencerminkan identitas budaya masyarakat Sangihe.

Menurut teori Struktural Fungsional sangat erat kaitannya dengan teori perubahan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena keadaan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari menurut parsons budaya adalah salah satu

subsistem penting dalam system sosial beserta dengan ekonomi, politik, dan institusi sosial lainnya. Budaya menyediakan nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku Masyarakat yang idelanya berada dalam keseimbangan karena setiap elemen system termasuk budaya menjalankan fungsi masing masing. Jika budaya mulai luntur maka fungsi itegratifnya dalam system sosial terganggu.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kebudayaan seni Masamper mulai memudar di kalangan remaja, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankannya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan beberapa poin kunci yang menjelaskan fenomena ini.

Salah satu penyebab utama lunturnya budaya Masamper adalah pengaruh media sosial. Remaja saat ini lebih tertarik pada tren modern yang banyak muncul di platform-platform media sosial, sehingga mereka cenderung mengabaikan budaya tradisional. Informan W.M menekankan bahwa remaja merasa lebih keren jika mengikuti apa yang sedang viral, sementara Informan R.K menyoroti bahwa jarangya kegiatan pementasan seni Masamper yang melibatkan remaja membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengenal budaya ini secara langsung.

Kurangnya pendidikan dan apresiasi terhadap kebudayaan lokal juga menjadi masalah signifikan. Informan M.T menyatakan bahwa di sekolah dan lingkungan keluarga, kebudayaan Masamper jarang diajarkan atau diperkenalkan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak memahami nilai-nilai dan keindahan dari budaya Masamper,

sehingga minat mereka terhadap budaya ini berkurang. Pengaruh media dan teknologi modern dalam membentuk minat remaja sangat besar. Informan R.K menjelaskan bahwa media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas remaja masa kini. Mereka lebih terpapar pada konten budaya luar daripada budaya lokal, yang menyebabkan mereka merasa gengsi jika tidak mengikuti tren yang sedang populer.

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai strategi diusulkan oleh para informan. Salah satunya adalah pemanfaatan media sosial untuk membuat konten yang menarik dan informatif tentang kebudayaan Masamper. Informan W.M menyarankan agar konten tersebut dikemas dengan cara yang menyenangkan agar remaja lebih tertarik untuk mengenal budaya ini. Selain itu, pengadaan festival atau pagelaran seni yang menampilkan kebudayaan Masamper dapat menjadi cara efektif untuk menarik perhatian remaja dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi langsung.

dengan menggunakan media sosial dengan cara membuat konten berupa video atau foto-foto yang menarik dan relevan dengan kebudayaan masamper, nenamurkan instrument masakini dan memakai atau memuat lagu yang sedang tren masa kini atau yang sedang populer untuk dijadikan lagu masamper dan di upload di media sosial agar menarik minat para remaja, Kolaborasi antara kebudayaan Masamper dengan musik modern juga dianggap penting. Dengan menggabungkan elemen-elemen modern dalam pertunjukan Masamper, diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk lebih menyukai dan memahami budaya ini.

Secara keseluruhan, meskipun kebudayaan seni Masamper menghadapi tantangan besar di kalangan remaja, ada berbagai langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran dan minat mereka terhadap budaya ini.

Melalui promosi yang tepat seperti penggunaan media sosial, memperkenalkan kebudayaan masamper dalam lingkungan Pendidikan atau persekolahan kolaborasi dengan seniman untuk menciptakan karya yang lebih menarik untuk para remaja, dan kegiatan seni dengan melaksanakan pagelaran atau perlombaan masamper yang mengikut sertakan para remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, mengadakan festival budaya yang menampilkan pertunjukan atau pameran yang berhubungan dengan kebudayaan masamper.

Kita dapat berharap agar kebudayaan Masamper tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan upaya kolektif dari masyarakat dan pemerintah, warisan budaya seperti Masamper dapat tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Cara melestarikan kebudayaan masamper pada kalangan remaja seperti memanfaatkan media sosial sebagai sarana sosialisasi untuk promosi budaya, mengadakan festival seni yang melibatkan remaja untuk ikut serta dalam kegiatan dan mengadakan pementasan kebudayaan masamper yang mengikut sertakan remaja. dengan meningkatkan minat para remaja pada kebudayaan masamper yaitu dengan mengkolaborasikan kebudayaan Masamper

dengan elemen musik modern namun tidak menghilangkan kesan dari kebudayaan masamper agar dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesadaran dan minat remaja terhadap kebudayaan Masamper dapat meningkat.

E. Daftar Pustaka

- Dwi Susilo, Rahmad K. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern. Yogyakarta: Arruz- Media
- Harahap, A. S. (2023). Konsep Ruang Kelas Pendidikan Agama, Interpretative, Teori Struktural dan Fungsional. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 32-40.
- Karolina, Desy, and Randy Randy. *Kebudayaan Indonesia*. Eureka Media Aksara, 2021.
- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan sebuah panduan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif*.
- Mahfudhoh, Alifia (25 September 2017). "PERAN, FUNGSI DAN PENERAPAN PENGETAHUAN SOSIOLOGI". Universitas Negeri Semarang
- Makasenda, L. S. (2014). Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).
- Novaria, N., Aprilia, L., Susilowati, A., & Utama, M. I. P. (2022). *Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Tradisi Sakura Di Kabupaten Lampung Barat (Studi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat)* (Doctoral

- dissertation, Universitas Baturaja).
- Parengkuan, D. T., Tasik, F. C., & Mumu, R. (2022). Perubahan Sosial Terhadap Budaya Masamper Ke Tarian Modern Dalam Acara Penghiburan Kedukaan Di Desa Matani Satu Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(2).
- RAHO, Bernard (2021) *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Penerbit Ledalero, Maumere
- Remaja, A. D. (2021). BAB II REMAJA. Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan, 25.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Syahrani, Abdul Wahab dan Muhammad Luthfi Kamil. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Kalimantan Selatan: Cross-border.
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian*. Universitas Medan Area. Retrieved from
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Walukow, Alffian. (2009). *Kebudayaan sangihe*. Lenganeng
- Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213-225